

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi memiliki kaitan erat dengan bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Beberapa ahli bahasa juga menjelaskan pengertian bahasa yang berkaitan dengan komunikasi. Keraf (1997, hlm. 1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi bagi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, pengkajian bahasa sangat berkaitan dengan pengkajian komunikasi.

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru juga menjadi salah satu penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Besarnya peran guru tersebut tampak pada UU No. 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 Ayat 1 tentang guru dan dosen yang memaparkan bahwa guru dan dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut tentu memiliki posisinya masing-masing sebagai pondasi proses pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi, bertutur, dan memahami siswanya. Guru dengan kompetensi sosial yang baik tentu dapat memahami cara menyampaikan pembelajaran yang baik, mudah dipahami, menarik, dan disenangi siswa. Maka, kemampuan bertutur guru memiliki pengaruh besar bagi kegiatan belajar mengajar.

Tindak tutur sebagai kajian pragmatik dapat menjadi salah satu jalan untuk memahami kemampuan sosial guru. Tindak tutur dapat dimaknai tuturan yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi dengan mempertimbangkan aspek situasi tutur atau konteks. Penutur yang mengaitkan tuturannya dengan situasi tutur atau konteks, tentu dapat membangun komunikasi lebih baik dibandingkan penutur yang tidak mampu mengaitkan tuturannya dengan konteks. Searle (dalam Leech 1993, hlm. 164-165) membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Variasi penggunaan tindak tutur menghasilkan komunikasi yang menarik dan tentunya dapat memperkaya fungsi komunikasi.

Tuturan demikian tentu sangat tepat digunakan dalam wacana kelas. Dengan kata lain, guru sebaiknya memiliki pemahaman tindak tutur untuk meningkatkan kompetensi sosialnya. Menurut Welvi, Ermanto, dan Hasanudin, (2015, hlm. 86) guru menggunakan sebuah tuturan untuk meminta siswa melakukan sesuatu. Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk mengambil buku di perpustakaan dengan menuturkan, “Rio, ambilkan buku Bahasa Arab di perpustakaan”. Tuturan yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyuruh siswa mengambil buku di perpustakaan, dengan menggunakan kata perintah “ambil”, sehingga siswa melakukan hal tersebut.

Interaksi sebagai salah satu kompetensi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran. Interaksi terwujud hanya dengan adanya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Sebagai bentuk interaksi timbal balik, ketika guru menyampaikan sebuah tuturan siswa memberikan respons kepada guru baik berupa verbal maupun nonverbal. Respons siswa terhadap tuturan guru berupa respons verbal disebut tuturan responsif. Respons verbal siswa terhadap tuturan guru adalah tuturan yang timbul karena adanya tuturan guru yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Respons verbal siswa merupakan indikasi pemahaman dan sikap siswa terhadap tuturan guru di dalam interaksi pembelajaran yang harus mendapat perhatian. Dengan mengetahui sikap siswa, guru dapat memberikan respons balik kepada siswa sehingga interaksi pembelajaran berjalan dengan baik. Jika interaksi pembelajaran sudah berjalan dengan baik, guru dapat mengarahkan siswa untuk meraih tujuan pembelajaran serta membangun situasi yang nyaman di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996, hlm. 124) yang menyatakan bahwa reaksi atau respons merupakan tuturan yang menjadi jawaban atas aksi (tuturan atau tindakan) yang diberikan. Respons tersebut disebut dengan respons verbal. Perwujudan dari respons verbal adalah tindak verbal atau lebih sering disebut tindak tutur.

Tingkat kemampuan siswa dalam menangkap dan merespons tuturan guru tidak sama. Ada yang memiliki kemampuan menangkap makna tuturan guru dengan cepat, sedang, atau lambat. Demikian juga dalam merespons, ada yang merespons dengan melakukan tindak verbal dengan tepat sesuai tujuan, ada pula

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang merespon secara tidak tepat. Berikut ini sebuah contoh pertuturan yang terjadi di dalam kelas antara guru dan siswa.

Guru : "Iya coba Ike, apa yang kamu pahami dari paragraf pertama?"

Siswa A : "Bahwa argumentasi disampaikan untuk menuangkan pendapat Bu."

Guru : "Bagus. Sekarang Ihsan, paragraf dua? "

Siswa B : (Memandang ke arah guru dengan muka terkejut.) "Kenapa buk?"

Guru : "Ihsan...! Kemana saja kamu dari tadi?"

Contoh tersebut menggambarkan adanya respons verbal yang tidak tepat dari siswa B terhadap tuturan direktif guru. Hal ini menguatkan dugaan adanya siswa yang lemah dalam memberikan respons verbal serta mempertajam anggapan bahwa kemampuan siswa dalam memberi respons verbal sangat beragam.

Tidak tepatnya respons verbal yang diberikan siswa dalam pembelajaran menjadi indikasi ketidakberhasilan guru dalam mengajar. Kemampuan guru menjadi salah satu penyebabnya, demikian pula dengan kemampuan bertutur guru. Oleh karena itu, tuturan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada cara peserta didik memberikan respons. Pilihan tuturan guru di dalam interaksi pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran. Bagaimana guru memilih dan melakukan tindak tutur, berkontribusi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan guru sebelum menyampaikan tuturan dalam interaksi pembelajaran. Di samping faktor karakteristik peserta didik, variasi tuturan guru juga perlu dicermati dari sisi jenis dan fungsinya.

Kemampuan dan kemauan guru untuk melakukan tindak tutur secara cermat dan tepat baik dari jenis maupun fungsinya merupakan salah satu indikator keefektifan komunikasi di dalam interaksi pembelajaran. Sering dijumpai guru kurang cermat memilih tuturan yang tepat di dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang dapat memahami maksud tuturan guru. Selanjutnya akan berakibat pada banyaknya peserta didik merespons tuturan guru dengan tindak verbal tidak seperti yang diharapkan.

Komunikasi dilakukan tidak hanya dengan cara verbal, tetapi juga dengan cara nonverbal. Mulyana (2008, hlm. 3) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kajian respons verbal tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari respons nonverbal. Pada beberapa kejadian muncul adanya respons verbal

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konfirmasi dari siswa tetapi diiringi dengan respons nonverbal yang bersifat diskonfirmasi. Oleh karena itu, analisis respons verbal dalam penelitian ini juga dibantu dengan bentuk-bentuk nonverbalnya. Bentuk-bentuk nonverbal tersebut antara lain tatapan mata, gerak bibir, raut wajah, gerakan kepala, gerakan tangan, dan gerak tubuh.

Hasil analisis tuturan guru dan respons verbal siswa dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbentuk modul. Modul dipilih karena modul memiliki kriteria yang dibutuhkan siswa. Modul memuat materi yang lengkap dan disertai soal-soal sebagai alat pengukur penguasaan materi siswa. Angin, Syahrul, dan Agustina (2015, hlm. 29) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis terhadap buku paket yang digunakan oleh guru dan siswa, pada umumnya buku itu menyajikan materi dengan singkat, kemudian hanya tercantum beberapa paragraf materi.

Guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa yang sedang berada dalam tataran masa remaja. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan bahan ajar berupa modul yang menarik dan disajikan secara beragam (Alfianika, Atmazaki, dan Abdurahman, 2014, hlm. 49). Hasil analisis berupa tuturan-tuturan direktif dan respons konfirmasi yang ditimbulkannya peneliti jadikan pedoman dalam membuat teks-teks negosiasi. Teks-teks negosiasi tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi modul teks negosiasi. Teks negosiasi diajarkan pada kelas X SMA dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui berbagai masalah berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas di antaranya jenis tuturan guru dalam interaksi pembelajaran, fungsi tuturan guru dalam interaksi pembelajaran, respons verbal siswa terhadap tuturan guru Bahasa Indonesia, dan perencanaan bahan ajar teks negosiasi berdasarkan hasil analisis tuturan guru dan siswa. Masalah tentang jenis dan fungsi tuturan mengacu pada pandangan Peneliti memfokuskan kajian pada tuturan direktif guru. Sesuai dengan pengertiannya, tuturan direktif disampaikan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu baik tindakan maupun ucapan. Tindakan mitra tutur inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu respons verbal siswa. Fungsi tuturan *direktif* di antaranya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan, menyindir, dan sebagainya. Tuturan direktif dengan masing-

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing fungsinya tersebutlah yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Febriana, Suyitno, Widodo, 2012, hlm. 1)

Penelitian tentang respons verbal sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2012) berupa disertasi. Penelitian berjudul "Respons verbal peserta didik SMP terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru Bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran" ini menjadikan tuturan siswa sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang respons verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru. Meski penelitian ini juga dilakukan di sekolah, tetapi objek kajian penelitian sangat berbeda. Bila penelitian Ratnawati berfokus pada peserta didik SMP, penelitian ini berfokus pada tuturan siswa SMA serta penerapannya sebagai bahan ajar teks negosiasi.

Penelitian lain yang juga dapat dijadikan sebagai referensi adalah penelitian Mulyanto (2015) dalam disertasinya yang berjudul "Model ekspresi nonverbal mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa". Penelitian tersebut mengambil objek berupa ekspresi nonverbal mahasiswa dan tuturan verbalnya dalam proses perkuliahan. Hasil penelitian berupa berbagai ekspresi nonverbal yang muncul dari mahasiswa dilihat berdasarkan berbagai gestur seperti gestur muka, tangan, mata, dan sebagainya. Penelitian Mulyanto menjadikan model ekspresi nonverbal sebagai data penelitian, sedangkan peneliti memilih respons verbal siswa sebagai data penelitian.

Penelitian berjudul "Tuturan responsif siswa terhadap tuturan direktif guru dalam wacana interaktif kelas di SMA Negeri 1 Batu" juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian berbentuk artikel jurnal ini ditulis oleh Febriana, Suyitno, dan Widodo (2012). Hasil penelitian tersebut berupa respons siswa terhadap tuturan direktif guru. Selain itu, penelitian tersebut juga difokuskan pada jenis, fungsi, dan strategi tuturan siswa dalam bentuk respons. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada respons siswa. Febriana, Suyitno, dan Widodo mengkaji tuturan responsif siswa sedangkan peneliti mengkaji respons verbal siswa dengan tetap memperhatikan respons nonverbalnya.

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Sumarti (2015) berupa disertasi dengan judul ”Strategi tindak tutur direktif guru dan respons warna afektif siswa (Kajian pragmatik dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bandar Lampung)” relevan dengan penelitian ini. Penelitian tindak tutur tersebut juga dikaitkan dengan respons. Penelitian tersebut menghasilkan gambaran berbagai macam respons warna afektif siswa terhadap tuturan direktif guru. Guru dalam penelitian ini adalah guru berbagai mata pelajaran, tidak hanya guru Bahasa Indonesia seperti penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, fokus penelitian adalah respons warna afektif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada respons verbal siswa.

Penelitian respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rengat menghasilkan rangkaian tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Peneliti menjabarkan fungsi tuturan direktif guru serta respons verbal siswa terhadap masing-masing fungsi tersebut. Peneliti juga menelaah fungsi respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru. Setiap tuturan direktif guru direspons dengan jenis dan fungsi tertentu oleh siswa. Memanfaatkan data tuturan direktif dan respons verbal konfirmasi siswa, peneliti menyusun teks-teks negosiasi yang kemudian digunakan dalam modul teks negosiasi.

Respons verbal siswa terhadap tuturan guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti. Meskipun penelitian serupa pernah dilakukan, penelitian tentang respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi belum pernah dilakukan. Hal tersebut menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti merumuskan sebuah judul penelitian tesis yaitu: Respons Verbal Siswa terhadap Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Negosiasi.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa respons verbal siswa menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji tuturan

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

direktif guru dan respons verbal siswa serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi berbentuk modul. Peneliti juga mengamati siswa dari sisi bagaimana siswa merespons tuturan guru. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi apa sajakah yang muncul pada tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat?
- 2) Bagaimana bentuk respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat?
- 3) Fungsi apa sajakah yang muncul pada respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat?
- 4) Bagaimanakah bahan ajar teks negosiasi untuk siswa SMA berdasarkan hasil kajian respons verbal siswa terhadap tuturan guru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan fungsi yang muncul pada tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat;
- 2) mendeskripsikan bentuk respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat;
- 3) mendeskripsikan fungsi yang muncul pada respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Rengat; dan
- 4) mendeskripsikan bahan ajar teks negosiasi untuk siswa SMA berdasarkan hasil kajian respons verbal siswa terhadap tuturan guru.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebahasaan khususnya pada ranah sosiopragmatik

serta dapat pula menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis;

- 2) Secara praktis hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru dalam penerapan jenis tuturan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa begitu pula sebaliknya. Guru juga dapat belajar memahami respons verbal siswa agar dapat melakukan komunikasi yang dapat dipahami oleh siswa dan berkualitas. Serta pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibangun dengan struktur organisasi berupa rangkaian dari enam bab. Kelima bab pembangun struktur organisasi tesis tersebut adalah (a) Bab 1, Pendahuluan, (b) Bab 2, Kajian pustaka, (c) Bab 3, Metode penelitian, (d) Bab 4, Temuan dan pembahasan, dan (e) Bab 5, Simpulan dan saran. Pada bagian ini dijelaskan tentang gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan masing-masing bab.

Bab 1, Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada bagian ini peneliti menyampaikan dasar acuan penyusunan rancangan penelitian, kegiatan pengumpulan dan pengolahan data penelitian, serta penyusunan laporan penelitian. Struktur organisasi penelitian dibuat sebagai gambaran bagi pembaca agar lebih mudah memahami keseluruhan isi tesis.

Bab 2, Respons verbal, tuturan, dan bahan ajar, berisi uraian teori yang menjadi dasar penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan bahasa, komunikasi, respons verbal, respons nonverbal, pragmatik, tindak tutur direktif, dan bahan ajar teks negosiasi. Kajian terhadap bahasa dan komunikasi dilakukan untuk memberikan gambaran konteks penelitian yang dilakukan. Teori hubungan bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial manusia. Kajian respons verbal menjadi bagian penelitian yang tidak dapat dilepaskan dari komunikasi serta menjadi pusat kajian dalam penelitian ini. Teori respons nonverbal menjadi pendukung dan pelengkap respons verbal dalam ranah komunikasi. Kajian pragmatik tentang tindak tutur direktif merupakan landasan bagi munculnya respons verbal. Kajian tindak tutur direktif, respons verbal, dan

Dian Rica Luxielmi, 2016

**RESPONS VERBAL SISWA TERHADAP TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 RENGAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NEGOSIASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

respons nonverbal menjadi dasar proses identifikasi data penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan bentuk respons verbal serta memanfaatkan hasilnya sebagai bahan ajar teks negosiasi.

Bab 3, Metodologi penelitian, mencakup metode penelitian dan paradigma penelitian, sumber data dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, pedoman analisis data, dan isu etik. Metode penelitian dan paradigma penelitian, sumber data dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah pada bab 1 dan berdasarkan kajian pustaka yang digunakan pada bab 2. Pedoman analisis data dibuat untuk memberi gambaran bagaimana peneliti melakukan analisis data dan membantu pembaca melihat dan memahami contoh analisis data dengan mudah. Sedangkan isu etik, disampaikan sebagai bentuk penyampaian etika penelitian yang dilakukan berkaitan dengan responden dan tempat penelitian.

Bab 4, Hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi deskripsi fungsi tuturan direktif guru Bahasa Indonesia, respons verbal siswa terhadap tuturan direktif guru, dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti terlebih dahulu penyampaian karakter data yang diperoleh, gambaran proses penyeleksian data, dan gambaran proses pengolahan data. Data transkrip tuturan verbal dan video sebagai sumber data nonverbal dianalisis berdasarkan pedoman analisis yang telah dirumuskan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan analisis peneliti terhadap respons verbal, konfirmasi responden, dan pendapat ahli. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mendeskripsikan fungsi tuturan direktif guru dan respons verbal siswa beserta fungsinya terhadap tuturan direktif guru.

Bab 5, bahan ajar teks negosiasi. Hasil penelitian kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks negosiasi. Data tuturan direktif guru yang beragam menunjukkan respons verbal siswa yang beragam pula. Peneliti memanfaatkan hasil tersebut untuk mempelajari tuturan-tuturan direktif guru yang menjadi stimulus bagi respons konfirmasi siswa. Jenis dan fungsi tuturan guru dan respons verbal siswa selanjutnya peneliti pelajari untuk menulis berbagai teks negosiasi.

Teks negosiasi hasil tulisan peneliti tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi bahan ajar.

Bab 6, Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi poin-poin penting sebagai jawaban dari setiap rumusan masalah penelitian seperti yang telah disampaikan pada bab 1. Implikasi berisi penjelasan keterlibatan penelitian secara teoretis dan praktis terhadap bidang ilmu kajian dan subjek kajian yang terlibat. Rekomendasi berisi anjuran-anjuran kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya berkenaan dengan hasil penelitian. Rekomendasi disusun dengan memberikan rasionalisasi hasil penelitian terlebih dahulu baru kemudian menyampaikan saran.